

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kristen Protestan, merupakan salah satu agama yang diakui keberadaannya oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Data yang diperoleh dari Pusat Pembinaan Masyarakat Kristen (BIMAS Kristen, 2010) Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, menunjukkan bahwa di Bandung terdapat 370 gereja, masing-masing gereja memiliki kekhasan tersendiri dalam menjalankan kegiatan agamanya.

Salah satu Gereja yang memfasilitasi kegiatan beribadah umat nasrani di kota Bandung adalah Gereja “X”, yang menjadi wadah bagi para penganut agama Kristen Protestan. Dalam Gereja “X” kegiatan keagamaan tentu bukan merupakan hal yang eksklusif bagi para jemaat dewasa, melainkan juga bagi anak-anak. Kegiatan keagamaan yang dilakukan bagi anak-anak ini disebut sekolah minggu. Sekolah minggu diadakan bersamaan dengan kegiatan kebaktian orang dewasa di hari Minggu. Dengan adanya sekolah minggu ini, kebutuhan kerohanian untuk anak-anak dapat difasilitasi melalui aktivitas yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak.

Konsep Sekolah Minggu berawal dari Inggris di tahun 1780 di bawah seorang guru bernama Robert Raikes. Pada awalnya, Sekolah Minggu merupakan sebuah sekolah sederhana untuk anak-anak miskin belajar menulis dan membaca, sehingga mereka bisa mengerti apa yang tertulis di dalam Alkitab. Konsep ini ternyata sangat

berhasil dan diikuti oleh banyak gereja. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar gereja “X” membentuk Sekolah Minggu.

Gereja “X” di Bandung terbagi menjadi tiga *resort*. Setiap *resort* memiliki Sekolah Minggu, yang menjadi pengajar di Sekolah Minggu disebut Guru Sekolah Minggu. Dengan beragamnya usia anak Sekolah Minggu di gereja “X”, agar pengajaran dapat tersampaikan secara optimal, sekolah minggu dibagi ke dalam empat kelas, yaitu kelas kecil A (usia 3-5 tahun), kecil B (usia 6-8 tahun), kelas tanggung (usia 9-11 tahun) dan kelas remaja (usia 12-15 tahun). Setiap kelas biasanya diajar oleh satu sampai tiga guru, disesuaikan dengan jumlah murid kelas tersebut. Kegiatan sekolah minggu seperti kotbah atau pembacaan Firman Tuhan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan usia anak-anak atau kelasnya masing-masing. Misalnya pada kelas kecil A biasanya pengajaran disampaikan dengan panggung boneka atau drama. Sedangkan untuk kelas kecil B biasanya bercerita menggunakan gambar-gambar, drama atau panggung boneka. Di kelas tanggung guru masih menggunakan gambar dalam bercerita tetapi ditambah permainan-permainan yang berhubungannya dengan pengajaran saat itu. Lain lagi dengan kelas remaja, biasanya penyampaian pelajaran lebih banyak menggunakan metode diskusi mengenai topik dan ditambah dengan permainan. Dengan mengajarkan berbagai kebenaran sesuai ajaran agama melalui berbagai metode, diharapkan dapat menjadi dasar yang mendorong terciptanya kesehatan mental bagi anak-anak tersebut di kemudian hari.

Keberadaan aktivitas dalam sekolah minggu tidak dapat dipisahkan dari adanya guru sekolah minggu. Hasil wawancara dengan majelis, didapat bahwa Gereja “X” memiliki peraturan yang jelas bagi jemaatnya yang ingin menjadi guru sekolah minggu atau yang disebut calon guru sekolah minggu. Bila ada yang ingin menjadi guru sekolah minggu mereka harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu, antara lain: sudah menjalani *katekisasi*, terdaftar sebagai anggota jemaat gereja “X”, dan terpanggil melayani Tuhan di sekolah minggu. Mereka tidak akan langsung diberikan kesempatan mengajar, tetapi memasuki masa orientasi terlebih dahulu. Calon guru sekolah minggu akan berada dalam masa orientasi selama enam bulan sampai satu tahun. Selama masa orientasi tersebut calon guru sekolah minggu menemani atau membantu guru sekolah minggu senior mengajar. Mereka juga mendapatkan pengenalan mengenai sekolah minggu dan pelatihan. Selama itu pula calon guru akan dilihat kesungguhannya oleh ketua dan guru sekolah minggu senior, kriteria nilai yang dijadikan standar penilaian antara lain kehadiran, keaktifan, kepedulian terhadap sekolah minggu, dan keterlibatan di setiap kegiatan sekolah minggu. Hasil pengamatan tersebut akan disampaikan kepada dewan koinonia yang membawahi sekolah minggu.

Guru sekolah minggu berbeda dengan guru reguler yang biasa ditemui disekolah. Guru sekolah minggu mengajar dengan kerelaan, karena mereka mengajar tanpa mendapatkan bayaran. Guru sekolah minggu di gereja “X” 80% adalah mahasiswa dan selebihnya (20%) karyawan, ibu rumah tangga. Guru sekolah minggu di gereja “X” dikenai tuntutan hadir di setiap pelayanan sekolah minggu, guru yang

mengajar harus mempersiapkan bahan ajar, datang pada kebaktian persiapan mengajar dan mempresentasikannya. Bila berhalangan hadir harus memberitahu kepada koordinator atau rekan guru sekolah minggu yang lain.

Seorang guru sekolah minggu mempunyai peranan penting di gereja dalam proses pendidikan rohani anak. Guru sekolah minggu juga merupakan perpanjangan tangan majelis dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anak. Tugas dan panggilan seorang guru sekolah minggu terhadap anaknya pertama, *mengajar* (1Timotius 2:7), guru sekolah minggu menyampaikan pokok-pokok iman yang menjadi dasar kehidupan kekristenan.

Kedua, *memberikan teladan* (1Korintus 11:1; Filipi 3:7; 1 Timotius 4:11-13). Seorang guru sekolah minggu akan mempunyai pengaruh luar biasa terhadap muridnya karena mereka mudah sekali meniru tutur kata dan tingkah laku gurunya. Oleh sebab itu guru sekolah minggu perlu selalu memerhatikan dirinya sendiri apakah ia telah menjadi teladan yang baik bagi muridnya, baik ketika berada dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah minggu.

Ketiga, *menginjili* (1Timotius 2:7). Dalam mengajar seorang guru sekolah minggu tidak hanya menyampaikan kebenaran iman Kristen, tetapi memberitakan kabar baik bahwa Allah mengasihi manusia supaya jiwa anak-anak diselamatkan. Keempat, *mendoakan* (1Timotius 1:11-12). Mendoakan anak-anak dan keluarganya merupakan bagian penting yang harus dilakukan oleh seorang guru sekolah minggu untuk menjalin komunikasi dan keakraban dengan anak-anak dan orangtuanya.

Terakhir *menggembalakan* (Yehezkiel 34:2-6; Yohanes 10:11-18). Seorang guru sekolah minggu tidak hanya pengajar tapi juga gembala bagi domba-dombanya. Seorang gembala yang baik mengenal dan mengasihi setiap dombanya; dan tidak akan membiarkan seekor domba pun berada dalam kesulitan. Itulah juga peran yang harus dilakukan oleh guru sekolah minggu. Ia harus mengenal dan membimbing anak-anak yang berada di kelasnya dan menolong anak-anak yang sedang mengalami kesulitan sejauh yang dapat dilakukan. Pelawatan (kunjungan) ke rumah anak dan juga kepada orangtua merupakan hal yang penting lainnya yang harus dan perlu dilakukan oleh guru sekolah minggu (blesseday4us.wordpress,2010).

Bila lihat paparan di atas, seorang guru sekolah minggu secara umum memiliki tugas yang sama dengan pendeta yakni memberitakan firman Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengajaran Firman Tuhan di dalam Gereja hanya dilakukan oleh pendeta dan guru sekolah minggu, namun guru sekolah minggu hanya mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak. Dapat dilihat bahwa posisi menjadi guru sekolah minggu sangatlah penting karena guru sekolah minggu menjadi tonggak pemberitaan Firman Tuhan kepada anak sekolah minggu. Oleh karena itu dibutuhkan guru-guru sekolah minggu yang mau dan mampu bertahan melayani di sekolah minggu.

Alasan seseorang bertahan menjadi guru sekolah minggu dalam *self-determination theory* disebutkan sebagai *causality orientation*. *Causality orientation* membahas proses mengenai pengaruh dari konteks sosial terhadap motivasi, perilaku, dan pengalaman individu serta mendefinisikannya dengan melakukan proses

regulasi, sehingga individu menunjukkan perilaku serta derajat *causality orientation* yang berbeda satu sama lain. Alasan individu meregulasi dirinya dalam melakukan kegiatan tertentu dapat dibagi menjadi tiga bentuk orientasi, yaitu *autonomy*, *controlled*, dan *impersonal*. setiap individu dalam hal ini guru sekolah minggu gereja “X” memiliki ketiga bentuk *causality orientation* namun terdapat satu bentuk dominan dalam diri individu. Guru sekolah minggu yang memiliki alasan bertahan melayani karena merasakan kepuasan saat bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri, menunjukkan inisiatif di setiap kegiatan sekolah minggu, mau menerima tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap tugas, merupakan bentuk dari *causality orientation autonomy*. Guru sekolah minggu yang memiliki perilaku dalam mengajar yang sangat dipengaruhi oleh aspek di luar diri seperti *reward*, tenggat waktu, struktur organisasi, keterlibatan emosi dan perintah dari *significant person*, lebih mudah dipengaruhi oleh apa yang orang lain inginkan, dari pada apa yang mereka inginkan bentuk ini disebut dengan *causality orientation control*. Guru sekolah minggu yang mudah merasa cemas, tidak efektif, cenderung kurang memiliki kemampuan untuk mengendalikan hasil atau mengatasi perubahan. Mereka cenderung tidak termotivasi dan menginginkan semua berjalan sebagaimana adanya. Individu berakhir pada kesimpulan bahwa hasil yang akan ia dapat berada di luar kontrolnya, dan prestasi merupakan masalah keberuntungan atau nasib. Guru sekolah minggu yang memiliki perilaku tersebut memiliki bentuk orientasi *impersonal*. Adanya perbedaan alasan yang melatarbelakangi para guru sekolah minggu untuk bertahan menjadi guru sekolah minggu menggambarkan adanya *causality orientation*

dalam diri mereka. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk melihat aspek dalam diri individu yang terintegrasi melalui proses regulasi antara tindakan dan pengalamannya (Deci & Ryan, 2001).

Peneliti telah mewawancarai 10 orang guru sekolah minggu di gereja "X" cabang "Y" Bandung, mengenai alasan mereka tetap bertahan menjadi guru sekolah minggu. Empat orang (40%) mengungkapkan bahwa mereka bertahan menjadi guru sekolah minggu karena menyayangi anak-anak, ingin dan tertarik untuk melayani Tuhan. Alasan ini termasuk *causality orientation autonomy*. Empat orang (40%) bertahan karena disuruh oleh majelis dan rekan guru sekolah minggu lain, dan merasa tidak enak bila tidak mengikuti kegiatan sekolah minggu. Alasan-alasan ini termasuk ke dalam *causality orientation controlled*. Sementara dua orang (20%) mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui alasan untuk bertahan, sehingga mereka kurang peduli atau acuh tak acuh terhadap kegiatan sekolah minggu. Alasan-alasan ini dapat di kategorikan ke dalam *causality orientation impersonal*.

Paulus Lie (2003) mengatakan bahwa seorang guru sekolah minggu harus rela mempersembahkan totalitas dirinya bagi pelayanan anak. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku selalu hadir ke sekolah minggu tepat waktu, mempersiapkan materi pengajaran jauh-jauh hari. Sekolah minggu diharapkan dapat membuat anak semakin mengenal dan bertumbuh dalam Yesus. Idealnya guru sekolah minggu melayani kegiatan sekolah minggu dikarenakan ketertarikan dari dalam dirinya atau panggilan dari dalam hatinya dengan kata lain memiliki *autonomy oriented*.

Dilihat dari paparan paragraf-paragraf sebelumnya bahwa peran guru sekolah minggu sangatlah penting yaitu menjadi tonggak pemberitaan firman Tuhan kepada anak-anak. Berarti secara tidak langsung akan membentuk perkembangan mental anak melalui pengajaran oleh karena itu penting mengetahui alasan seorang guru bertahan menjadi guru sekolah minggu. Dalam kaitan itu peneliti tertarik melakukan penelitian deskriptif mengenai *causality orientation* pada guru sekolah minggu Gereja "X" di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran *causality orientation* pada guru sekolah minggu "X" di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud diadakan penelitian ini adalah guna mengetahui gambaran dari *causality orientation* pada guru sekolah minggu Gereja "X" di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai sumbangan yang diharapkan dapat memperkaya informasi mengenai *causality orientation* dalam bidang ilmu psikologi sosial, pendidikan.

- Memberi informasi sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain mengenai *causality orientation*.

-

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi bagi koordinator sekolah minggu “X” untuk dapat mengetahui gambaran *causality orientation* pada guru sekolah minggu. Informasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Gereja untuk mengingatkan kembali kepada setiap guru sekolah minggu pentingnya melayani dan memiliki motivasi melayani dari dalam diri.
- Agar gereja dapat memberikan pelatihan kepada guru sekolah minggu mengenai metode mengajar agar lebih optimal dalam mengajar di sekolah minggu.

1.5 Kerangka Pemikiran

Guru sekolah minggu gereja “X” di kota Bandung memiliki motivasi dalam melayani di sekolah minggu. Dimana motivasi sendiri terdiri dari tiga yaitu, *amotivation*, *extrinsic motivation*, dan *Intrinsic motivation*. *Amotivation* adalah merupakan suatu keadaan dimana guru sekolah minggu merasa tidak ada niatan atau keinginan untuk bertindak. Jika guru sekolah minggu dalam melayani tanpa melihat tujuan akhir dalam melayani dan menunjukkan perilaku yang tidak efektif sehingga mengganggu aktivitas pelayanan, maka guru sekolah minggu tersebut akan

memandang setiap pelayanannya terasa sulit, merasa tidak kompeten dan tidak dapat menguasai situasi, berarti di dalam dirinya tidak ada proses regulasi atau yang disebut *non-regulation*. Guru sekolah minggu yang tidak mengalami proses regulasi memiliki *locus of causality impersonal* yaitu cara mencermati suatu situasi secara *impersonal* dan menyebabkan guru sekolah minggu memiliki *causality orientation impersonal*.

Ekxtrinsic motivation adalah motivasi guru sekolah minggu dalam berperilaku didasari pada kepuasan yang terletak pada *reward* eksternal seperti status, uang, pujian dan penghargaan. terdapat empat bentuk regulasi, yaitu *external regulation* adalah perilaku guru sekolah minggu yang didasari oleh *reward*, menghindari hukuman dan memuaskan permintaan dari orang-orang sekitar terutama *significant person*, maka guru sekolah minggu dengan regulasi ini memiliki *locus of causality external*. Bentuk kedua, *introjected regulation* adalah seorang guru sekolah minggu berperilaku hanya karna didasari karena menghindari rasa bersalah dan malu atau untuk mencapai peningkatan ego yaitu supaya dihargai. *Introjected regulation* ini sudah terdapat proses internalisasi yaitu proses oerubahan bentuk dari eksternal menjadi internal walaupun belum sepenuhnya, sehingga guru sekolah minggu dengan regulasi ini masih memilki *locus of causality external*. Kedua bentuk regulasi ini memiliki *locus of causality external* yaitu cara mencermati suatu situasi secara *external* dan yang akan mengarahkan pada *causality orientation controlled*. Dan memunculkan perilaku pada guru sekolah minggu disebabkan kontrol dari lingkungan.

Bentuk regulasi *extrinsic motivation* ketiga yaitu *identified regulation*, guru sekolah minggu sudah menginternalisasikan faktor-faktor dari luar dirinya sebagai suatu hal yang mengarahkan perilaku mereka. Pada bentuk ini proses internalisasi belum terjadi sepenuhnya sehingga dapat dikatakan *locus of causality* cenderung internal. Bentuk keempat, *integrated regulation* menunjukkan dasar paling *autonomous* dari motivasi ekstrinsik, dimana proses internalisasi sudah terjadi sepenuhnya sehingga dapat dikatakan memiliki *locus of causality internal* yaitu cara mencermati suatu situasi secara internal. *Integrated regulation* ini sudah menunjukkan kemauan dalam melakukan pelayanan, tapi masih tergolong ekstrinsik karena dilakukan untuk mencapai *outcomes* daripada ketertarikan terhadap pelayanan tersebut. Sehingga perilaku yang mungkin muncul, melakukan pelayanan karena *significant person* namun individu merasakan juga bahwa pelayanan itu sendiri sangat penting.

Guru sekolah minggu dengan *intrinsic motivation* akan mengalami proses *intrinsic regulation*, dengan *locus of causality internal*. Maka guru sekolah minggu tersebut akan melakukan tugas dan tanggung jawab pelayanannya atas dasar prinsip kenikmatan dan ketertarikan. Mereka tidak akan menunjukkan penurunan kinerja pelayanannya walupun tidak ada *reward* yang menyertainya.

Selain motivasi guru sekolah minggu gereja “X” juga memiliki kebutuhan dasar psikologis yang dapat mempengaruhi *causality orientation* pada diri guru sekolah minggu, yaitu *needs autonomy*, *needs competence*, dan *needs relatedness*. Jika ketiga

needs tersebut terpenuhi maka akan mendukung guru sekolah minggu untuk lebih proaktif, berkembang lebih optimal, dan sejahtera secara psikologis.

Needs for competence menekankan pengoptimalisasian akan tugas menantang sesuai dengan kapasitas mereka, dan secara terus menerus berusaha untuk memelihara dan meningkatkan *skill* melalui suatu aktivitas. Serta berusaha untuk mencapai *outcome* yang diinginkan (White, 1959). *Needs for competence* pada guru sekolah minggu akan terpuaskan ketika guru sekolah minggu mencoba pelayanan yang belum pernah dilakukan sebelumnya yaitu untuk mengajar di kelas gabungan, dan mendapatkan *feedback* positif terhadap pelayanan yang dilakukannya berupa pujian.

Needs for relatedness menekankan pada kebutuhan pada manusia dalam proses membangun interaksi dengan sesama, peduli dan saling menghormati secara timbal balik (Baumeister & Leary, 1995). Manusia merupakan makhluk sosial dimana sebagian besar kegiatan yang ada berhubungan dan membutuhkan orang lain. Guru sekolah minggu yang memiliki dukungan dalam persiapan mengajar dengan oleh sesama rekan akan merasakan *needs* ini terpuaskan. Dukungan emosional bisa di dapat dari orangtua, teman, penatua dan pendeta.

Needs for autonomy berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk menjadi agen penyebab, membuat keputusan sendiri, bertindak sesuai penghayatan diri yang sudah terintegrasi (sesuai dengan minat yang ada pada dirinya) dan mengesahkan tindakannya dalam tingkat tertinggi kapasitas refleksinya (deCharms, 1968). Maksud aspek-aspek kepribadian dalam dirinya menjadi selaras dan menjadi dasar baginya

untuk bertindak. *Needs* ini merupakan *needs* yang mendasar untuk terciptanya perilaku yang ditentukan oleh diri sendiri (*self determined*). Seseorang mengambil keputusan untuk bertahan menjadi guru sekolah minggu karena pilihannya sendiri, telah menunjukkan *sense of autonomy* pribadi. Terpuaskannya *needs competence* dan *relatedness* tanpa disertai *autonomy* terpuaskan, tidak akan mengarahkan pada kesejahteraan psikologis. Terpuaskannya ketiga *needs* tersebut akan merangsang munculnya motivasi intrinsik yang akan mengarahkan guru sekolah minggu menjadi *causality orientation autonomy* (Deci & Ryan, 2001).

Selain *needs*, konteks sosial juga dapat mempengaruhi *causality orientation* guru sekolah minggu gereja “X” di kota Bandung. Terdapat dua jenis konteks sosial yang dapat mempengaruhi tingkah laku mereka, yaitu *informing* dan *controlling* (Deci, 1975; Deci & Ryan, 1980). Meskipun mereka dalam lingkungan yang sama, belum tentu mereka mempunyai persepsi yang sama dalam menghayati lingkungannya. Lingkungan yang *informing* yaitu, lingkungan yang cenderung memberikan *feedback* positif sehingga mendukung mereka untuk memilih bertahan menjadi guru sekolah minggu dan merasa puas atas apa yang dilakukannya. Lingkungan *informing* dapat meningkatkan dan memelihara motivasi intrinsik dan dapat mengarah menjadi *causality orientation autonomy*. Sedangkan lingkungan *controlling* adalah lingkungan yang menggunakan *reward* eksternal seperti status, pujian, penghargaan dan perintah dari *significant person* daripada yang mereka inginkan. Guru sekolah minggu yang tetap bertahan dalam pelayanannya karena ada yang ingin dicapainya yaitu *reward* eksternal maka hal tersebut akan menurunkan motivasi *intrinsic* guru sekolah minggu

Gereja “X”. (Deci 1971, 1972a, 1972b; Kruglanski, Friedman, & Zanna, 1971; Lepper, Greene, & Nisbett, 1973).